



Contents lists available at [Journal IICET](#)
JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pengembangan inventori kecanduan internet untuk siswa sekolah menengah atas

Laila Ummi Nadzifah¹, Khairul Bariyyah², Devi Permatasari³

^{1,2,3}Universitas Kanjuruhan Malang

Article Info

Article history:

Received Apr 21st, 2020

Revised Sep 29th, 2020

Accepted Sep 29th, 2020

Keyword:

Inventory

Internet Addiction

ABSTRACT

This study aims to develop an inventory suitable for counselors to use to measure students' internet addiction. This research method is a development research. The number of samples was 302 students at senior high school Malang City who were selected by using the Random Sampling technique. The inventory was compiled using the Internet addiction Likert scale and the validator test score sheet. Data analysis using Pearson Product Moment to calculate the validity of the item, Alpha Cronbach to calculate the reliability coefficient and factor analysis to determine the adequacy of the sample or the feasibility of all inventory statement items. The results of this development research resulted in an internet addiction inventory consisting of 43 valid statement items and had a high reliability coefficient of 0.933. This internet addiction inventory has 6 correlated factors, according to the internet addiction construct based on Young's theory which underlies the development of inventory. This inventory is needed by counselors to measure internet addiction in students.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Khairul Bariyyah,

Universitas Kanjuruhan Malang

Email: khairulbariyyah@unikama.ac.id

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat marak dikalangan remaja saat ini. ICT (Information and Communication Technology) atau yang biasanya sering disebut dengan teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Semakin banyak bermunculnya warnet (warung internet), wireless fidelity (wifi) area serta semakin terjangkaunya harga smartphone, tablet, komputer dan laptop yang bisa digunakan untuk mengakses internet semakin memudahkan para penggunanya terutama remaja dalam mengakses internet (Anshari, Almunawar, Shahrill, Wicaksono, & Huda, 2017).

Internet memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunanya (Tang et al., 2014). Internet memberikan dampak positif seperti memudahkan chatting ataupun komunikasi, mengambil atau mengirim informasi, mengirim pesan, surat menyurat dan sarana untuk hiburan (Fauziawati, 2015). Namun selain hal tersebut, internet juga memberikan dampak negatif seperti kehilangan konsep diri, tidak disiplin belajar, mudah stres serta mengalami kecemasan (Sari, Ilyas, & Ildil, 2017). Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan internet antara lain membuat remaja menjadi sangat bergantung pada pengaksesan internet dan menghabiskan banyak waktu untuk mencapai kepuasan sehingga menjadi kecanduan internet (Fauziawati, 2015).

Individu yang kecanduan internet akan terus bergantung (Lin et al., 2018), merasa tidak bisa lepas serta merasa terhukum jika tidak memenuhi keinginannya untuk mengakses internet (Roman, Najera, & Lopez, 2011). Individu tersebut tidak mampu mengontrol dirinya untuk melakukan aktivitas lain selain mengakses internet (Cooper, Delmonico, & Burg, 2000). Kecanduan internet adalah perilaku maladaptif dimana individu mengalami ketergantungan terhadap penggunaan internet yang menyebabkan penggunanya tidak mampu mengontrol dirinya sehingga menimbulkan penggunanya untuk terus-menerus menggunakan internet (Durkee et al., 2012). Kecanduan internet merupakan sindrom menggunakan banyak waktu untuk mengakses internet sehingga tidak bisa memajemen penggunaannya saat online (Young, 2017). Kecanduan internet menyebabkan gangguan stres (Tang, et al., 2014) dan menimbulkan permasalahan pada keluarga (Salicetia, 2015), teman serta orang disekitarnya dan juga lingkungan kerjanya karena individu yang kecanduan menjadikan internet sebagai prioritasnya daripada sekolah, keluarga, teman dan bekerja (Young, 2017).

Kecanduan internet terbagi menjadi enam aspek penting yang mendasarinya yaitu pikiran berlebihan terhadap internet, berfantasi serta berkhayal mengenai internet (saliency), penggunaan waktu berlebihan dalam menggunakan internet dan mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dasar dalam kehidupannya (excessive use), produktivitas dan kinerja menurun karena mengabaikan pekerjaan (neglect to work), antisipasi (anticipation) yaitu menggunakan internet untuk strategi melarikan diri dari masalah (coping) serta mengabaikan masalah yang terjadi pada kehidupan nyata, tidak mampu mengontrol waktu yang digunakan untuk mengakses internet, baik dalam bentuk durasi atau frekuensi waktu (lack of control), sengaja mengurangi aktivitas sosial untuk bermain internet (neglect to social life) (Young, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia hampir 70% berusia 15-20 tahun (Adiarsi, Stellarosa, & Silaban, 2015). Mereka menghabiskan waktu untuk mencari informasi 64%, membuka email 60,2% dan prosentase yang paling tinggi 94% digunakan untuk mengakses media sosial. Rata-rata individu dalam sehari mengakses internet sebanyak 10 jam. Adanya keinginan untuk terus-menerus menggunakan internet seperti membuka sosial media membuat individu tidak akan pernah berhenti lebih cepat untuk mengakses internet. Dengan kehadiran internet didalam kehidupannya, individu merasa setengah dari kebutuhannya bisa terpenuhi melalui internet (Hakim & Raj, 2017).

Kecanduan internet menyebabkan dampak yang cukup serius bagi siswa, seperti menurunnya prestasi akademik siswa (Nayak, 2018; Turel & Toraman, 2015), membolos sekolah (Chern & Huang, 2018; Jun & Choi, 2015) serta tidak mengerjakan tugas (Furst, Evans, & Roderick, 2018). Demi mendatangi warung internet siswa akan membolos sekolah demi mengakses internet untuk sekedar bermain online atau kadang membuka konten pornografi (Marifatul Laili, 2015). Mereka yang kecanduan internet juga akan menggunakan uang jajannya yang seharusnya digunakan untuk kebutuhannya disekolah tetapi digunakan untuk mengakses internet (Amaliya, 2017). Hal tersebut jelas bahwa dari segi pendidikan perilaku kecanduan internet sangatlah merugikan anak (e Silva, de Souza Matos, da Silva Ezequiel, Lucchetti, & Lucchetti, 2018), karena mereka rela membolos sekolah demi pergi ke warnet (Kuss, Shorter, van Rooij, van de Mheen, & Griffiths, 2014). Demi mengakses internet siswa juga mengabaikan tugas sekolah (Ardi, Sukmawati, Afdal, Rangka, & Suranata, 2018). Bahkan anak menganggap orang tua tidak akan tahu dan paham dengan kegiatan yang mereka lakukan di internet (Gunuc & Dogan, 2013) sehingga terkadang mereka tidak segan untuk membohongi orang tuanya (Shek & Yu, 2016).

Dalam hubungan sosialnya, individu yang kecanduan internet mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dan kecakapannya (Young, 2017), interaksi dan hubungan sosial mereka dengan sahabat, teman, keluarga dan orang disekitarnya menjadi kurang baik serta banyak juga yang mengalami penurunan prestasi akademik (Jannah, Mudjiran, & Nirwana, 2015; Kibona & Mgaya, 2015). Kecanduan internet dapat membuat remaja mengalami gangguan panik dan stres (Gezgin, Cakir, & Yildirim, 2018; Sari, et al., 2017) dan anxiety (Aulya, Ilyas, & Ifdil, 2016; Yücens & Üzer, 2018). Kecanduan internet pada remaja ini harus segera diatasi, jika tidak maka akan membawa dampak buruk untuk perkembangan remaja kedepannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa konselor berperan penting dalam pengentasan untuk mengatasi tingkat kecanduan internet yang dialami oleh siswa Dalam pemberian layanan konselor membutuhkan beberapa data. Salah satu pengumpulan data untuk mengetahui beberapa informasi tentang kebutuhan siswa adalah inventori. Untuk mengetahui tingkat kecanduan internet yang dialami oleh siswa, konselor membutuhkan inventori kecanduan internet (Jin, Jones, & Lee, 2019).

Inventori kecanduan internet adalah salah satu instrumen atau alat ukur yang dibutuhkan konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Konselor dapat mengetahui informasi tentang diri siswa melalui inventori kecanduan internet ini sehingga dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi maupun bidang sosial konselor dapat menyesuaikan dengan kebutuhan sesuai dengan hasil data inventori yang disebarakan kepada siswa.

Terdapat beberapa alasan dikembangkannya inventori kecanduan internet antara lain 1) belum tersedianya inventori, alat ukur atau instrumen yang dapat mengungkap kecanduan internet yang dialami oleh siswa, 2) inventori sangatlah efektif, praktis, efisien dan mudah untuk digunakan, 3) siswa mengisi sendiri inventori kecanduan internet sesuai dengan keadaan dirinya sehingga siswa dapat mengetahui tingkat kecanduan internet yang dialaminya serta konselor dapat memberikan layanan yang sesuai kebutuhan siswa. Alasan tersebut didapatkan dari hasil need assessment kepada konselor dan siswa SMAN Kota Malang. Inventori kecanduan internet merupakan salah satu instrumen atau alat ukur yang dibutuhkan konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Konselor mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data untuk mengetahui tingkat kecanduan internet yang dialami oleh siswa karena belum tersedianya inventori kecanduan internet disekolah.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengembangan inventori kecanduan internet bagi siswa SMA (Sekolah Menengah Atas). Peneliti berharap hasil penelitian pengembangan inventori kecanduan internet ini bisa digunakan sebagai acuan atau dasar bagi konselor dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Metode

Penelitian ini menghasilkan produk inventori kecanduan internet untuk siswa SMA. Inventori kecanduan internet adalah suatu pernyataan yang terkait tentang kecanduan internet dimana siswa harus memilih serta mengisi sesuai dengan kondisi dirinya. Inventori kecanduan internet ini dikembangkan dengan mengikuti prosedur pengembangan inventori (S Azwar, 2016) yaitu (1) melakukan identifikasi tujuan alat ukur (2) operasionalisasi aspek (menyusun indikator, kisi-kisi, blue print), (3) review item dengan melibatkan ahli, (4) uji coba di lapangan (failed test), (5) uji lapangan luas/analisis item (uji validitas, reliabilitas, analisis faktor), (6) format final.

Harapannya inventori kecanduan internet ini memiliki spesifikasi produk yaitu valid, reliabel dan bermanfaat ganda. Dikatakan valid karena inventori kecanduan internet ini memiliki susunan faktor atau aspek yang dapat menjelaskan konsep yang hendak diukur, memiliki kesesuaian antara variabel dengan indikator, indikator dengan deskriptor dan deskriptor dengan pernyataan yang sudah dilakukan penilaian oleh uji validator. Sedangkan, reliabel yaitu relatif menghasilkan skor tes yang konsisten dan tidak berubah-ubah. Bermanfaat ganda yaitu inventori kecanduan internet ini dapat digunakan oleh konselor sekolah untuk mengetahui tingkat kecanduan internet yang dimiliki siswa serta untuk membantu konselor sekolah dalam memilih layanan bimbingan yang tepat dan sesuai untuk mengurangi kecanduan internet. Sedangkan, manfaat untuk siswa yaitu siswa dapat mengetahui tingkat kecanduan internet yang dimiliki sehingga siswa dapat memutuskan langkah yang tepat jika tingkat kecanduan internet yang dialami berada dalam kategori tinggi.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMAN di Kota Malang dengan rentang usia 15-18 tahun. Pengambilan sampel dengan cara mengidentifikasi populasi sekolah sebanyak 11 SMA Negeri di Kota Malang dengan jumlah 10.243 siswa, menggunakan teknik Random Sampling. Kemudian, menyusun kategori kluster rendah, sedang dan tinggi berdasarkan data akhir UNBK SMA Negeri di Kota Malang. Hasilnya terpilih 3 sekolah dengan jumlah keseluruhan 302 siswa. Melakukan uji lapangan lebih luas, sudah cukup memadai sampel yang jumlahnya lebih dari 60 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data menggunakan skala likert kecanduan internet dan lembar penilaian uji ahli atau uji validator (Saifuddin Azwar, 2012).

Analisis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2017). Deskriptif dan evaluatif merupakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil uji validator terhadap beberapa ahli yang berupa masukan, tanggapan dan saran atas kesesuaian variabel dengan indikator, indikator dengan deskriptor serta deskriptor dengan pernyataan. Sedangkan, data kuantitatif berupa eksperimen untuk menentukan nilai koefisien reliabilitas, validitas, uji normalitas serta analisis faktor yang dianalisis dengan menggunakan rumus statistik. Teknik analisis yang digunakan dalam menghitung

validitas item menggunakan Corellation Product Moment Pearson dan untuk menghitung koefisien reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach (Onwuegbuzie, Daniel, & Leech, 2007). Taraf signifikansi yang digunakan untuk uji validitas inventori kecanduan internet yang dikatakan valid yaitu $> 0,3$. Sedangkan, item yang dikatakan tidak valid apabila yang diperoleh $< 0,3$ (Santy, Bariyyah, & Soejanto, 2019). Uji normalitas menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk mengetahui data berdistribusi normal (Nahm, 2016). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sebaliknya data yang dinyatakan berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Analisis faktor untuk mengetahui kecukupan sampel atau kelayakan keseluruhan butir pernyataan inventori kecanduan internet menggunakan teknik Kaiser-Meyer- Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA) (Nahm, 2016). Jika harga KMO-MSA $> 0,5$ dengan $p < 0,05$ maka analisis bisa dilanjutkan. Besarnya eigenvalue serta prosentase total varian menentukan jumlah faktor untuk mewakili variabel-variabel yang akan dianalisis. Yang dapat dipertahankan dalam model analisis faktor hanya faktor yang memiliki eigenvalue lebih dari satu. Dalam penelitian ini semua perhitungan statistik memanfaatkan bantuan komputer dengan program SPSS 24.0 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Inventori kecanduan internet disusun berdasarkan kisi-kisi kesesuaian antara variabel dengan indikator, indikator dengan deskriptor serta deskriptor dengan pernyataan. Indikator yang digunakan dalam inventori kecanduan internet ini berdasarkan pendapat (Young, 2017). Bahwa kecanduan internet ditandai dengan adanya salience, penggunaan yang berlebihan (excessive use), pengabaian pekerjaan (neglect to work),antisipasi (anticipation), ketidakmampuan mengontrol diri (lack of control), sengaja mengabaikan kehidupan sosial (neglect to social life). Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Langkah selanjutnya yang telah dilakukan peneliti setelah menentukan blue print inventori kecanduan internet dan menyusun pernyataan yang sesuai dengan deskriptor yaitu melakukan review item dengan melibatkan ahli (expert judgement). Kegiatan ini melibatkan satu ahli BK dan satu ahli psikologi untuk menilai kesesuaian instrumen dengan konstruk teori dan satu ahli Bahasa Indonesia untuk menilai kaidah tata bahasa yang digunakan. Validasi ahli dilakukan dengan memberikan instrumen penilaian inventori kecanduan internet yang kemudian akan dilakukan penilaian oleh validator untuk memperoleh kesesuaian karakteristik item pernyataan yang disusun dengan konstruk teori Young (Validitas konstruk/construct validity) (Young, 2017). Secara keseluruhan dari 141 item pernyataan inventori yang telah dikembangkan berdasarkan hasil validasi ahli diperoleh 111 item pernyataan yang layak dan 30 item pernyataan yang gugur. Pernyataan dinyatakan gugur karena tidak memiliki kesesuaian dengan deskriptor, namun masih ada saran-saran perbaikan dari validator guna untuk menyempurnakan pengembangan inventori kecanduan internet. Jadi, berdasarkan hasil uji ahli terdapat 111 item pernyataan telah layak dan cocok diberikan kepada siswa SMA Negeri di Kota Malang untuk selanjutnya dilakukan uji coba di lapangan (failed test) untuk mengetahui tingkat kevalidan dan reliabilitas inventori kecanduan internet tahap awal.

Inventori kecanduan internet yang berjumlah 111 item ini kemudian dilakukan uji coba produk di salah satu SMAN di Kota Malang dengan jumlah 31 siswa. Hasil uji coba produk ini menghasilkan 71 item valid dan 40 item tidak valid sedangkan untuk uji reliabilitas menghasilkan koefisien sebesar 0,960. Jadi, 71 item pernyataan inventori kecanduan internet siap untuk dilakukan uji lapangan utama atau uji lapangan lebih luas. Uji lapangan utama ini dilakukan kepada 302 siswa SMA Negeri di Kota Malang. Pada uji lapangan utama ini menghasilkan 43 item valid dan 28 item tidak valid. Sedangkan, untuk uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,933 yang artinya memiliki koefisien reliabilitas kategori tinggi. Koefisien reliabilitas yang ada didalam rentangan 0 sampai dengan 1 dapat dikatakan bahwa semakin rendah koefisien reliabilitas mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya, sebaliknya apabila koefisien reliabilitas mendekati 1 maka semakin tinggi reliabilitasnya (S Azwar, 2016).

Selanjutnya, data inventori kecanduan internet dilakukan uji normalitas yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Dapat dikatakan bahwa data inventori kecanduan internet untuk siswa SMA Negeri di Kota Malang berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang dihasilkan $> 0,05$. Sedangkan untuk analisis faktor eksploratori inventori kecanduan internet untuk siswa SMA Negeri di Kota Malang menggunakan teknik Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA) menghasilkan 43 butir yang memiliki loading factor $\geq 0,5$ dan 28 butir memiliki loading factor $\leq 0,5$. Dengan demikian, hanya tersisa 43 butir item inventori kecanduan internet yang valid. Untuk menentukan jumlah faktor yang mewakili variabel didasarkan pada besarnya eigenvalue, dimana nilai eigenvalue sudah ditetapkan yaitu > 1 . Jadi, faktor maksimal yang bisa terbentuk adalah 6 faktor yang berkorelasi pada setiap item-item tertentu. Hasil-hasil pengujian tersebut dirangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi inventori kecanduan internet Pasca Analisis Faktor Eksploratori dan *Alpha Cronbach*

Variabel	Faktor	No. Vutir Favorable	Loading Factor	No. Butir Unfavorable	Loading Factor	Jumlah Item	
Kecanduan Internet	Tidak mampu mengontrol diri	1	,706	11	,514	11	
		2	,680				
		3	,627				
		4	,619				
		5	,565				
		6	,428				
		7	,694				
		8	,658				
		9	,583				
		10	,541				
		Penggunaan berlebihan	12				,786
	13		,646				
	14		,613				
	15		,592				
	16		,545				
	17		,514				
	18		,511				
	19		,505				
	20		,698				
	21		,625				
	22		,603				
	Pengabaian pekerjaan		23	,363			8
		24	,693				
		25	,664				
		26	,641				
		27	,578				
		28	,558				
		29	,723				
		30	,678				
		31	,673				
	Pemikiran berlebihan	32	,774			7	
		33	,773				
		34	,576				
		35	,537				
		36	,493				
		37	,451				
		38	,413				
	Pengabaian kehidupan sosial	39	,563	40	,796	3	
		41	,512				
	Internet sebagai strategi coping	42	,784			2	
		43	,768				
	Jumlah total item		40		3		43

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk inventori kecanduan internet yang terdiri dari 43 item yang memiliki tingkat kevalidan dan reliabilitas yang baik. Pernyataan inventori kecanduan internet ini juga telah layak dijadikan alat pengumpul data untuk mengetahui tingkat kecanduan internet siswa SMA Negeri di Kota Malang. Empat puluh tiga item pernyataan terdiri dari pernyataan favorable 40 item dan pernyataan unfavorable 3 item.

Penelitian dan pengembangan inventori kecanduan internet untuk siswa SMA digunakan untuk mengungkap, mengukur serta mengidentifikasi ada atau tidaknya atribut kecanduan internet pada siswa

SMA, yang berisi pernyataan-pernyataan yang dipilih dan diisi oleh siswa berdasarkan dengan kondisi yang ada pada diri siswa. Inventori kecanduan internet memiliki beberapa tahapan penting jika akan digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kecanduan internet siswa. Pertama, perlu membacakan petunjuk dalam pengisian inventori kecanduan internet sesuai dengan pedoman petunjuk pengisian yang telah disediakan. Inventori kecanduan internet membutuhkan waktu kurang lebih 35 menit dalam pelaksanaannya, namun apabila siswa telah selesai mengerjakan sebelum waktu yang ditentukan berakhir maka lembar inventori dapat dikumpulkan. Tegaskan kepada siswa bahwa semua jawaban harus ditulis di dalam tabel jawaban yang tersedia berdasarkan nomor pernyataannya. Tuntunlah siswa untuk menuliskan identitas pribadinya sebagaimana yang telah tercantum dalam lembar jawaban. Tahap kedua yang dilakukan yaitu skoring untuk setiap jawaban setelah siswa selesai mengisi inventori. Pedoman skoring inventori kecanduan internet dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Skoring Inventori Kecanduan Internet

Kategori Item Pernyataan	No Butir Pernyataan	Pedoman Skoring Pilihan Jawaban			
		Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Kurang Sesuai (KS)	Tidak Sesuai (TS)
Favorable	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 43	4	3	2	1
Unfavorable	11, 40, 41	1	2	3	4

Setelah dilakukan skoring untuk setiap jawaban siswa, tahap selanjutnya menjumlahkan seluruh skor yang telah diperoleh untuk memperoleh skor total yang kemudian menentukan kategorisasi kecanduan internet siswa. Kategorisasi digunakan untuk mengetahui posisi masing-masing siswa pada tingkatan tertentu dari hasil inventori kecanduan internet. Kontinum jenjang dalam penelitian ini menggunakan tiga kategori interval yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk lebih lengkapnya kategorisasi inventori kecanduan internet dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Inventori Kecanduan Internet

Skor Total	Kategori	Interpretasi
43 - 86	Rendah	Siswa tidak mengalami kecanduan internet, kuantitas penggunaan internet dapat terkontrol dengan baik, selalu berfikir ketika akan menggunakan internet dan memprioritaskan pekerjaan/tugas yang harus dikerjakan, mampu mengontrol diri, dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
87 - 129	Sedang	Siswa mengalami kecanduan internet kategori sedang, kuantitas penggunaan internet sedang, selalu berfikir ketika akan menggunakan internet agar tidak mengabaikan pekerjaan, mampu mengontrol diri, masih mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
130 - 172	Tinggi	Siswa mengalami kecanduan internet yang tinggi, kuantitas penggunaan internet yang berlebihan sehingga mengabaikan pekerjaan, terlalu bergantung dan berfikir untuk menggunakan internet dalam melakukan segala aktivitas, tidak mampu mengontrol diri, mengabaikan kehidupan sosial.

Inventori ini juga memiliki keterbatasan pengembangan yang pertama yaitu pengembangan inventori ini hanyadibatasi untuk mengukur tingkat kecanduan internet siswa SMA dengan rentang usia 15-18 tahun. Jadi, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan rentang usia yang berbeda. Kedua, penggunaan inventori kecanduan internet yang peneliti lakukan hanya terbatas di SMA Kota Malang karena instrument hasil uji coba yang dilakukan hanya terbatas dengan responden tertentu yaitu siswa SMA Kota Malang. Bila produk akhir pengembangan inventori kecanduan internet ini akan dipergunakan secara lebih luas untuk kepentingan kelompok diluar, maka perlu melalui proses uji coba atau penelitian lanjutan terlebih dahulu dengan responden yang sesuai dengan kebutuhan yang dimaksud.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inventori kecanduan internet untuk siswa SMA yang peneliti kembangkan menghasilkan 43 item yang valid dan reliabel. Instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi yaitu 0,933 sehingga layak digunakan sebagai instrumen kecanduan internet untuk siswa SMA Negeri di Kota Malang. Saran untuk konselor sekolah, diharapkan mampu menggunakan inventori kecanduan internet untuk siswa SMA yang telah dikembangkan. Sehingga, hasilnya dapat digunakan konselor sekolah untuk mengetahui tingkat kecanduan internet yang dimiliki siswanya serta dapat membantu dalam memilih layanan bimbingan yang tepat dan sesuai untuk mengatasi kecanduan internet pada siswa. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu peneliti dapat mengembangkan inventori kecanduan internet untuk tingkat SD, SMP dan SMK. Mengingat tingkat perkembangan, kematangan usia dan proses belajar mengajar siswa SMA berbeda dengan siswa SD, SMP dan SMK. Inventori kecanduan internet ini juga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan sampel yang lebih luas untuk menguji lebih jauh kehandalan inventori kecanduan internet untuk siswa SMA. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teori lain yang membahas tentang kecanduan internet agar siswa dapat lebih memahami secara mendalam mengenai tingkat kecanduan internet yang dimilikinya. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengembangkan inventori kecanduan internet dapat menggunakan subyek yang memang teridentifikasi kecanduan internet agar inventori yang dihasilkan lebih valid.

Referensi

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi media internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470-482.
- Amaliya, L. (2017). Pengaruh penggunaan media sosial instagram, teman sebaya dan status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku konsumtif siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang). *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 835-842.
- Anshari, M., Almunawar, M. N., Shahrill, M., Wicaksono, D. K., & Huda, M. (2017). Smartphones usage in the classrooms: Learning aid or interference? *Education and Information technologies*, 22(6), 3063-3079.
- Ardi, Z., Sukmawati, I., Afdal, A., Rangka, I. B., & Suranata, K. (2018). Exploring the acceptability of internet-based mental health mobile app services using network psychometrics analysis. *In Journal of Physics: Conference Series* 111(1), 1-6.
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ildil, I. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 91-97.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi edisi II. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas Dan Validitas Aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19-26.
- Chern, K.-C., & Huang, J.-H. (2018). Internet addiction: Associated with lower health-related quality of life among college students in Taiwan, and in what aspects? *Computers in Human Behavior*, 84(2018), 460-466.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment and Prevention*, 7(1-2), 5-29.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Amerika Serikat: Sage publications.
- Durkee, T., Kaess, M., Carli, V., Parzer, P., Wasserman, C., Floderus, B., et al. (2012). Prevalence of pathological internet use among adolescents in Europe: demographic and social factors. *Addiction*, 107(12), 2210-2222.
- e Silva, M. P. L., de Souza Matos, B. D., da Silva Ezequiel, O., Lucchetti, A. L. G., & Lucchetti, G. (2018). The use of smartphones in different phases of medical school and its relationship to internet addiction and learning approaches. *Journal of medical systems*, 42(6), 106.
- Fauziawati, W. (2015). Upaya Mereduksi Kebiasaan Bermain Game Online Melalui Teknik Diskusi Kelompok. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 115-123.
- Furst, R. T., Evans, D. N., & Roderick, N. M. (2018). Frequency of college student smartphone use: impact on classroom homework assignments. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 3(2), 49-57.
- Gezgin, D. M., Cakir, O., & Yildirim, S. (2018). The Relationship between Levels of Nomophobia Prevalence and Internet Addiction among High School Students: The Factors Influencing Nomophobia. *International Journal of Research in Education and Science*, 4(1), 215-225.

- Gunuc, S., & Dogan, A. (2013). The relationships between Turkish adolescents' Internet addiction, their perceived social support and family activities. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2197-2207.
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(2017), 280-284.
- Jannah, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2015). Hubungan kecanduan game dengan motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 4(4), 200-207.
- Jin, S. W., Jones, T.-V., & Lee, Y. (2019). Does Resilience Mediate the Link between Depression and Internet Addiction among African American University Students? *The Journal of Negro Education*, 88(2), 114-129.
- Jun, S., & Choi, E. (2015). Academic stress and Internet addiction from general strain theory framework. *Computers in Human Behavior*, 49(2015), 282-287.
- Kibona, L., & Mgya, G. (2015). Smartphones' effects on academic performance of higher learning students. *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology*, 2(4), 777-784.
- Kuss, D. J., Shorter, G. W., van Rooij, A. J., van de Mheen, D., & Griffiths, M. D. (2014). The Internet addiction components model and personality: Establishing construct validity via a nomological network. *Computers in Human Behavior*, 39(2014), 312-321.
- Lin, M.-P., Wu, J. Y.-W., You, J., Chang, K.-M., Hu, W.-H., & Xu, S. (2018). Association between online and offline social support and internet addiction in a representative sample of senior high school students in Taiwan: the mediating role of self-esteem. *Computers in Human Behavior*, 84(2018), 1-7.
- Marifatul Laili, F. (2015). Penerapan Konseling Keluarga untuk mengurangi kecanduan Game online pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 5(1), 65-72.
- Nahm, F. S. (2016). Nonparametric statistical tests for the continuous data: the basic concept and the practical use. *Korean journal of anesthesiology*, 69(1), 8.
- Nayak, J. K. (2018). Relationship among smartphone usage, addiction, academic performance and the moderating role of gender: A study of higher education students in India. *Computers & Education*, 123(2018), 164-173.
- Onwuegbuzie, A. J., Daniel, L., & Leech, N. L. (2007). Pearson product-moment correlation coefficient. *Encyclopedia of measurement and statistics*, 3, 751-755.
- Roman, R., Najera, P., & Lopez, J. (2011). Securing the internet of things. *Computer*, 44(9), 51-58.
- Salicetia, F. (2015). Internet addiction disorder (IAD). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191(2015), 1372-1376.
- Santy, Z. A. W., Bariyyah, K., & Soejanto, L. T. (2019). Pengembangan Inventori Motivasi Belajar Untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 70-75.
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 110-117.
- Shek, D. T., & Yu, L. (2016). Adolescent internet addiction in Hong Kong: prevalence, change, and correlates. *Journal of pediatric and adolescent gynecology*, 29(1), S22-S30.
- Tang, J., Yu, Y., Du, Y., Ma, Y., Zhang, D., & Wang, J. (2014). Prevalence of internet addiction and its association with stressful life events and psychological symptoms among adolescent internet users. *Addictive behaviors*, 39(3), 744-747.
- Turel, Y., & Toraman, M. (2015). The relationship between Internet addiction and academic success of secondary school students. *20(1)*, 2.
- Young, K. (2017). The evolution of internet addiction disorder. *Internet addiction*, 11(6), 3-18.
- Yücens, B., & Üzer, A. (2018). The relationship between internet addiction, social anxiety, impulsivity, self-esteem, and depression in a sample of Turkish undergraduate medical students. *Psychiatry research*, 267(2018), 313-318.